

**Aspek *Magic* Surat *al-Ikhlās* dalam Kitab *Khazīnat al-Asrār***

Rahmatullah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[rahmatatbarawi6@gmail.com](mailto:rahmatatbarawi6@gmail.com)

**Abstract:** *This paper discusses the magic aspects of surah al-Ikhlās in the book Khazīnat al-Asrār. This qualitative research answers what aspects of surah al-Ikhlās contained in this book. Through the analysis of Surah Al-Ikhlās in the book, there are at least a few important points. First, the book affirms that the practice of magic in Islam is not a tradition that comes from outside, but it comes from the internal traditions of Muslims in which they are the arguments of authentic hadiths. Secondly, the Quran is believed to be the word of God provides magic values for its readers. It encourages reading certain letters, use as away to resould problems. encountered can be resolved. Thus, the mechanism of action is the same as magic, only it is packaged using Quranic verses.*

**Keywords :** *Magic, The Quran, Khazīnat al-Asrār*

**Abstrak:** Makalah ini membahas tentang aspek magic surat al-Ikhlās dalam kitab Khazīnat al-Asrār. Penelitian kualitatif ini menjawab apa aspek surat al-Ikhlās yang terdapat dalam kitab Khazīnat al-Asrār. Melalui analisis Surat Al-Ikhlās dalam kitab tersebut, setidaknya ada beberapa poin penting. Pertama, kitab *Khazīnat al-Asrār* mencoba mengafirmasi bahwa praktek *magic* dalam Islam bukanlah tradisi yang berasal dari luar, melainkan berasal dari tradisi intern umat Islam yang dikukuhkan melalui dalil-dalil hadis sahih. Kedua, Alquranyang diyakini sebagai firman Tuhan pada akhirnya memberikan nilai-nilai *magic* bagi pembacanya sehingga memberikan anjuran untuk membaca surat-surat tertentu agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. Dengan demikian, mekanisme kerjanya sama seperti *magic*, hanya saja dikemas dengan menggunakan ayat-ayat Alquran.

**Kata Kunci:** *Magik, Alquran, Khazīnat al-Asrār*

### **Pendahuluan**

Ada banyak kajian seputar asal-usul agama yang dilakukan oleh para antropolog dan sosiolog awal. Salah satu tokoh yang mencoba menjelaskan hal tersebut adalah

Daniel L. Pals.<sup>1</sup> Ia merangkum beberapa teori-teori yang dilakukan oleh peneliti, yaitu E.B. Tylor, J.G. Frazer, Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Mircea Eliade, E. Evans-Prithchard, dan Clifford Geertz. Khusus dua tokoh awal tersebut dianggap sebagai peletak dasar yang mengkaji asal-usul agama dan membawa kajian agama dalam ranah antropologi.

E. B. Tylor yang kemudian dilanjutkan oleh J.G. Frazer berpendapat bahwa cikal-bakal agama adalah dari ajaran animisme dan *magic*.<sup>2</sup> Memang sebagai pencetus teori awal, keduanya banyak dikritik oleh para peneliti berikutnya. Hanya saja, menarik untuk disimak bahwa bagaimanapun juga kehidupan agama tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur *magic*. Konsep *magic* sebenarnya merupakan bentuk rasionalisasi dari penjelasan hal-hal yang bersifat supranatural.

Sebagaimana diketahui bahwa di dunia ini ada hal-hal yang berada di luar kemampuan dan tidak mampu ditangkap oleh panca indera manusia. Dalam konteks ini, agama memberikan sebuah jawaban terhadap segala sesuatu yang berada di luar penalaran akal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Spencer bahwa meskipun ajaran agama seringkali berlawanan, ada satu esensi yang sama yaitu bahwa dunia dengan segala hal yang melingkupinya adalah sebuah misteri yang membutuhkan penjelasan,<sup>3</sup> sehingga agama hadir untuk memberikan penjelasan-penjelasan tersebut.

Lebih lanjut, Frazer menyebut konsepnya dengan istilah *sympathetic magic*<sup>4</sup>, karena masyarakat primitif beranggapan bahwa alam bekerja dengan rasa simpati atau pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Konteks masyarakat primitif cukup sederhana yaitu bagaimana mempertahankan kehidupan dengan memberdayakan alam. Jika alam tidak berjalan sesuai dengan harapan mereka, maka konsep magis menjadi penting untuk merasionalkan fenomena alam.

Aspek *magic* ini juga diadopsi dan dipertegas dalam konteks kehidupan beragama. Gabriel Mandel Khan mendefinisikan *magic* sebagai “*the art which claims*

---

<sup>1</sup>Daniel L. Pals, *Eight Theories of Religion* (New York & Oxford: Oxford University Press, 2006).

<sup>2</sup>Daniel L. Pals, “Animism and Magic: E.B. Tylor and J. G. Frazer” dalam Daniel L. Pals, *Eight Theories of Religion* (New York & Oxford: Oxford University Press, 2006).

<sup>3</sup>Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: The Free Press, 1995), 22.

<sup>4</sup>*Sympathetic magic* adalah konsep keyakinan masyarakat bahwa alam dapat bekerja dengan simpatik atau dalam bahasa sederhana ada kekuatan yang mengatur alam semesta sehingga dapat selaras dengan kehidupan manusia. Lebih lanjut lihat Daniel L. Pals, “Animism and Magic: E.B. Tylor and J. G. Frazer” dalam Daniel L. Pals, *Eight Theories of Religion*, 36.

to produce effects by the assistance of supernatural beings or by a mastery of secret forces in nature”<sup>5</sup>, yaitu seni yang mengklaim menghasilkan efek dengan bantuan makhluk gaib atau dengan penguasaan kekuatan tertentu di alam.

Salah satu bentuk resepsi *magic* dalam beragama adalah keberadaan kitab suci.<sup>6</sup> Jika meminjam analisis Wilfred Cantwell Smith, ia menjelaskan bahwa sifat ‘kitab suci’ bukanlah inheren dalam teks, namun sebuah hubungan interaktif antara teks dan komunitas.<sup>7</sup> Dengan demikian, suatu teks menjadi suci karena adanya penghormatan dan perlakuan khusus dari masyarakat yang meyakiniinya. Sehingga kajian kitab suci tidak berhenti pada aspek normatif semata, tetapi juga mencakup kajian historis. Dalam bahasa Sam D. Gill<sup>8</sup> aspek normatif kitab suci disebut dengan fungsi informatif, sedangkan kajian historis merupakan ejawantah dari fungsi performatif kitab suci.

Sam D. Gill<sup>9</sup> menjelaskan bahwa fungsi informatif fokus pada bagaimana penganut agama mengapresiasi kitab suci dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Aspek ini tercermin sebagai fungsi kitab suci sebagai teks yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. Salah satu contohnya adalah Alquran yang banyak melahirkan karya-karya tafsir sebagai bentuk analisis informatif kitab suci. Sedangkan fungsi performatif lebih menekankan upaya ekspresi simbolik dari penganut agama yang dapat muncul dari sisi dalam maupun luar kitab suci. Dalam konteks ini, kitab suci

---

<sup>5</sup>Gabriel Mandel Khan, “Magic” dalam *Encyclopaedia of the Quran Volume 3*, Jane Dammen McAuliffe (ed.), (Leiden: Brill, 2003), 245.

<sup>6</sup>Shahab Ahmed menjelaskan seputar agama antara yang sakral dan profan. Ia mengutip pendapat mainstream di Barat tentang elemen-elemen dari sebuah agama, di antaranya unsur *magic* dan institusi kitab suci. “*Four elements are pre-eminent among these stabilizing measures of religion. First: religion is habitually seen as empirically unverifiable faith in the supernatural or transcendental—as distinct from empirical observation of verifiable facts in the natural, which we call “science.” Second: religion is habitually seen as related to specialized institutions: especially with a specialized social institution, namely, the church, or something like it; and with a specialized textual institution, namely, scripture; and with the production by institutionally-authorized interpreters—that is, by a clergy, or something like them—by their institutionalized and authorized reading of scripture of prescriptive and proscriptive institutional truths—that is, creeds and laws*”. Lebih lanjut lihat Shahab Ahmed, *What is Islam?: The Importance of Being Islamic*, (New Jersey: Princeton University Press, 2016), hlm. 178-9.

<sup>7</sup>Wilfred Cantwell Smith, *What is Scripture?: A Comparative Approach* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

<sup>8</sup>Sam D. Gill, “Nonliterate Tradition and Holy Books” dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.) (Columbia: University of South Carolina Press, 1993), 224-238.

<sup>9</sup>Sam D. Gill, “Nonliterate Tradition and Holy Books” dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, 234-6. Lebih lanjut lihat Ade ‘Amiroh, “*Fadā’il al-Qur’ān* dalam Kitab *Fadā’il al-Qur’ān wa Ma’ālimuhu Wa Adābuhu* Karya Abu ‘Ubaid: Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

melahirkan ritual-ritual keagamaan dan bagaimana kemudian kitab suci diperlakukan sebagai zikir, wirid, atau bahkan dipercaya memiliki unsur *magic*.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, Alquran yang diyakini eksistensinya sebagai kitab suci bagi umat Islam tidak lepas dari fungsinya sebagai informatif maupun performatif. Melalui elaborasi keduanya melahirkan praktek-praktek keagamaan yang secara langsung maupun tidak bersumber dari spirit Alquran. Salah satu praktek yang tumbuh di tengah masyarakat sejak masa awal Islam adalah penggunaan Alquran sebagai media untuk mengobati penyakit, mengusir setan dan jin, tolak bala, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Misalnya pembacaan ayat-ayat tertentu seperti Al-Fātiḥah, Ayat Kursi, Yāsin, al-Wāqī'ah, dll untuk kepentingan dan tujuan tertentu.

Menariknya fenomena tersebut digagas dan dikembangkan oleh para ulama dengan melahirkan karya-karya yang membahas seputar khasiat Alquran.<sup>11</sup> Ada beberapa literatur klasik yang membahas seputar hal ini, misalnya Kitab *Majma' al-Dāwāt*, *Firdaus al-Ḥikma*, *Kitab al-Hāwī*, *al-Mujarrabāt*, dan *Khazīnat al-Asrār*.<sup>12</sup> Karya terakhir menjadi fokus penelitian ini dengan mengambil studi kasus pembacaan Surat Al-Ikhlāṣ.

Alasan utama pemilihan kitab *Khazīnat al-Asrār* terletak pada keunikan latar belakang penulisan kitab sebagaimana dikemukakan pengarangnya yang sejak awal ingin menampilkan aspek performatif Alquran.<sup>13</sup> Selain itu, kitab tersebut juga memiliki

---

<sup>10</sup>Ahmad Rafiq menyebut pembacaan semacam ini sebagai pembacaan yang atomistik. Sebab, hanya bersumber dan mengutip dari ayat-ayat atau surat tertentu dengan melepaskan makna dan konteks ayat tersebut. Meski demikian, hal tersebut dapat menunjukkan resepsi pengakuan terhadap kemuliaan dan kekuatan Alquran. Asumsi pengakuan kemuliaan Alquran tersebut berlanjut kepada fungsi sugestif Alquran. Sugesti tersebut tumbuh karena keyakinannya akan kekuatan bacaan Alquran yang digunakannya. Daya sugestif yang seperti ini belum tentu dimiliki oleh teks-teks lainnya. Secara rasional, daya tersebut bukan karena keluarbiasaan Alquran, tetapi didorong dengan kuat oleh keyakinan penggunaannya. Lebih lanjut lihat Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Alquran: antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Alquran dan Hadis* 5, 1, 14-5.

<sup>11</sup>Dalam konteks ini, menurut Kathleen Malone O'Connor, tradisi pembacaan Alquran sebagai jimat bukanlah sebuah bentuk penyimpangan, melainkan sebagai bentuk ekspresi otoritas keagamaan yang dikembangkan oleh para ulama dalam kitab-kitab klasik. Lebih lanjut lihat Kathleen Malone O'Connor, "Popular and Talismanic Uses of the Quran" dalam *Encyclopaedia of the Quran Volume 4*, Jane Dammen McAuliffe (ed.), (Leiden: Brill, 2004), 163-82.

<sup>12</sup>Banyaknya kitab-kitab klasik yang menjelaskan seputar penggunaan Alquran sebagai jimat membangun diskursif tradisi tersendiri di kalangan umat Islam sehingga tradisi tersebut berkembang masif di kalangan masyarakat Muslim dengan beragam bentuknya. Terkait dengan wacana diskursif tradisi lebih lanjut lihat Talal Asad, "Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today" dalam *Critical Inquiry* 42, 1 (2015).

<sup>13</sup>Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār* (Bairūt: Dār al-Qutb al-'Ilmiyyah, 1993), 4.

pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan praktek keagamaan masyarakat Melayu.<sup>14</sup> Bahkan, di Indonesia popularitas kitab tersebut juga masyhur di kalangan pesantren-pesantren tradisional.

Sedangkan pemilihan Surat Al-Ikhlās menjadi satu sampel surat yang memiliki banyak khasiat dan disebut sebagai salah satu surat *apotropaic*.<sup>15</sup> Surat ini juga menjadi salah satu surat yang populer dan hampir seluruh masyarakat Muslim menghafalkannya. Dengan intensitas kepopulerannya, maka asumsi yang dibangun adalah tingkat penggunaan surat ini dalam tradisi masyarakat juga semakin besar. Oleh karena itu, berangkat dari kitab *Khazīnat al-Asrār*, penulis mencoba melihat konstruksi perkembangan *magic* pra Islam. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bagaimana resepsi *magic* yang ditunjukkan dalam kitab tersebut khususnya Surat Al-Ikhlās.

### **Praktek *Magic* dalam berbagai Tradisi**

Praktek *magic* hampir dikenal dalam berbagai tradisi masyarakat dunia termasuk agama-agama Abraham. Dimulai dari tradisi agama Abraham yang paling tua, yaitu Yahudi. Sejak awal, kontestasi atau tarik-menarik antara boleh atau tidak boleh sihir dilakukan sudah terjadi di kalangan otoritas keagamaan Yahudi.<sup>16</sup> Meski demikian, praktek *magic* tetap hidup dengan segala dinamikanya.

Emil Schurer menjelaskan beberapa mantra dan buku-buku sihir yang dikenal dalam tradisi Yahudi yaitu *Sefer ha-Razim* (Buku Sihir), Harba de Mosheh (Pedang Musa), mangkuk mantra dan jimat dalam bahasa Ibrani dan Aram, teks-teks magis Yahudi yang diawetkan dalam bahasa Yunani, mantra dalam teks-teks *Hekhalot*, dll.<sup>17</sup> Menariknya adalah mantra-mantra yang berkembang saat itu sebagian besar diambil dan diresepsi dari teks-teks Kitab Suci. Misalnya buku babon Sihir Yahudi Kuno yaitu *sefer ha-Razim*. Meskipun namanya adalah buku sihir dan sangat terpengaruh dengan tradisi Yunani-Romawi (*Greco-Roman*), tetapi, teks-teks yang diambil banyak mengadopsi

---

<sup>14</sup> Wahyu Hidayat Abdullah (dkk.), “Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazili terhadap Amalan Keagamaan Masyarakat Melayu,” *GJAT* 4, 115 (2014).

<sup>15</sup>Memiliki kekuatan yang diyakini dapat melawan pengaruh jahat dan dapat dijadikan jimat. Lebih lanjut lihat Gabriel Mandel Khan, “Magic” dalam *Encyclopaedia of the Quran Volume 3*, 245.

<sup>16</sup>Emil Schurer, *The History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ* (Edinburgh: T & T Clark, 1986), 342.

<sup>17</sup>Emil Schurer, *The History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ*, 342.

dari *Hebrew Bible*. Selain itu, substansi dan tradisi mantranya juga sangat berhubungan erat dengan konteks kehidupan para Rabbi.<sup>18</sup>

Tradisi *magic* Yahudi kemudian berkembang dan mengalami akulturasi ketika bersentuhan dengan budaya Mesir sehingga melahirkan *Greco-Egyptian Magic* dan *Judeo-Arabic Magic*<sup>19</sup>. Salah satu hal yang unik dari *magic* Yahudi yang terpengaruh dengan *Greco-Egyptian*, tepatnya di mantra baris 16, ada tanda TIXC yang menjadi singkatan lazim dari “Christ” dalam teks-teks keagamaan Kristen Koptik<sup>20</sup>. Dengan kata lain, ada doa Yesus Kristus yang tertulis dalam mantra-mantra Yahudi. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa salah satu perbedaan teologis antara Yahudi dan Kristen adalah pengakuannya terhadap kedatangan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Hal ini menjelaskan bahwa *magic* meskipun dengan sentuhan keagamaan,<sup>21</sup> tetapi, spiritnya melebihi batas-batas teologis keagamaan tertentu.

Lebih lanjut, tradisi *magic* juga dikenal dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Tradisi mereka mengenal wacana tentang kekuatan supranatural yang campur tangan dalam kehidupan manusia. Mereka meyakini bahwa waktu dan tempat tertentu memiliki signifikansi tertentu bagi suatu kekuatan gaib.<sup>22</sup> Hal ini kemudian berlanjut ketika Islam datang dan meminjam beberapa fenomena-fenomena *magic*.<sup>23</sup> Setidaknya ada dua arus utama *magic* di dunia Islam yang ditemukan di wilayah Mediterania dan Asia Tengah.

Pertama, berdasarkan pada warisan filosofis kuno, seperti ajaran astrologi Mesopotamia, numerologi<sup>24</sup>, dan seni talismanik atau jimat (di mana orang Babilonia dan Kasdim mungkin merupakan penemu terbesar). Selain itu, ada juga pengaruh Mesir

---

<sup>18</sup>Emil Schurer, *The History of the Jewish People People in the Age of Jesus Christ*, 349.

<sup>19</sup>*Greco-Egyptian Magic* adalah mantra-mantra sihir yang menggunakan bahasa Yunani tetapi berkembang di masyarakat Mesir sehingga terjadi persentuhan budaya antara Yunani dan Mesir. Sedangkan *Judeo-Arabic* adalah tulisan Arab tetapi dalam struktur dan bacaan Ibrani (*Arabic written in Hebrew characters*), seperti tulisan Arab-Pegon di Jawa yang menggunakan tulisan Arab tetapi bacaannya menggunakan bahasa Jawa. Lebih lanjut lihat Gideon Bohak, “Greek, Coptic, and Jewish Magic in the Cairo Genizah”, *The Bulletin of the American Society of Papyrologist* 36, 1 (1999).

<sup>20</sup>Gideon Bohak, “Greek, Coptic, and Jewish Magic”, 35-6.

<sup>21</sup>Selain itu, dapat dipahami pula bahwa *magic* juga sangat erat kaitannya dengan konteks sosial budaya masyarakat, sehingga bahkan *magic* yang lahir dari tradisi keagamaan pun dapat meminjam khazanah budaya setempat.

<sup>22</sup>Ingrid Mattson, *The Story of the Quran: Its History and Place in Muslim Life* (West Sussex: Blackwell Publishing, 2013), 9.

<sup>23</sup>Joseph Henninger, “Belief in Spirits among the Pre-Islamic Arabs” dalam *Magic and Divination in Early Islam*, Emilie Savage-Smith (ed.), (Burlington: Ashgate Variorum, 2004).

<sup>24</sup>Terkait *numerology*, sejarah dan diskursif terkait kajian tersebut dapat lihat Annemarie Schimmel, *The Mystery of Numbers*, (New York: Oxford University Press, 1993).

(terutama yang merujuk pada Hermes Trismegistus), serta warisan Raja Salomo yang sering dikaitkan dengan figur para penyihir.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, terjadi persinggungan pula antara tradisi Islam dan Yahudi yang kemudian dikenal dengan *Judeo-Arabic*. Sedangkan arus kedua mengumpulkan unsur-unsur dari Shamanisme, Taoisme dan Hindu, yang semuanya sangat kaya akan penyihir, seni magis dan teks-teks magis.<sup>26</sup> Arus kedua ini kemudian mempengaruhi tradisi-tradisi mistisisme atau tasawuf di dunia Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, *magic* menjadi salah satu sarana akulturasi dan kontestasi budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Hal ini juga dapat terlihat dari bagaimana *magic* masuk ke dalam tradisi Islam. Ada beberapa bukti yang menegaskan kesambungan tradisi *magic* di era pra-Islam yang diadopsi dalam Islam. Salah satunya berdasarkan informasi dari naskah yang disebut 'Lunette'<sup>27</sup>. Tradisi tersebut semakin menguat dan secara khusus dapat dilihat dari interaksi yang 'istimewa' antara umat Islam dan kitab suci Alquran.

### **Potret Penggunaan Alquran sebagai *Magic***

Pembahasan sebelumnya telah dikemukakan seputar hubungan *magic* dalam tradisi agama. Dalam konteks agama Islam, salah satu bentuk adaptasi dari *magic* berawal dari keyakinan bahwa Alquran merupakan firman Tuhan. Keyakinan yang mengakar tersebut pada akhirnya melahirkan praktek-praktek keagamaan yang bersumber dari Alquran. Salah satu praktek yang tumbuh di tengah masyarakat sejak masa awal Islam adalah penggunaan Alquran sebagai media untuk mengobati penyakit, mengusir setan dan jin, tolak bala, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, Alquran menjadi alternatif 'jimat' yang digunakan untuk menggantikan praktek-praktek serupa yang tidak terakomodir dalam Islam.

---

<sup>25</sup>Gabriel Mandel Khan, "Magic" dalam *Encyclopaedia of the Quran Volume 3*, 247.

<sup>26</sup>Gabriel Mandel Khan, "Magic" dalam *Encyclopaedia of the Quran Volume 3*, 247.

<sup>27</sup>"...As a rule foreign alphabets have suffered so badly by the negligence and ignorance of the copyist that their original form has changed completely and they can hardly be deciphered at present. The Hebrews had the same custom of using foreign alphabets in their talismans, as well as changing their own letters in such a way as to become incomprehensible to the layman. The twists and flourishes which often finish the strokes are called "lunets" or "crowns". They are to be found in Arabic talismans and originate in Jewish magic." Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa tradisi *magic* yang ditulis dalam jimat berbahasa Arab memiliki hubungan dengan tradisi semitik Yahudi sebelumnya. Lebih lanjut lihat Canaan Tewfik, "The Decipherment of Arabic Talismans" dalam *Magic and Divination in Early Islam*, E. Savage-Smith (ed.), (Aldershot: Ashgate Variorum, 2004), 140.

Navid Kermani menambahkan ada dua poin utama terkait sejarah resepsi Alquran di masa awal yang dilestarikan dalam budaya masyarakat Muslim yaitu:

...*Firstly, the perception that pre-Islamic Arabs were a cultural community, distinguished and identified essentially through its language and poetry; and secondly, the tremendous fascination that was said to emanate from the recitation of the Quran—a fascination nobody could resist.*<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui proses resepsi Alquran masa awal berkaitan erat dengan kemajuan sastra yang dikukuhkan dengan proses pembacaan Alquran<sup>29</sup> yang menyentuh hati dan pada akhirnya memberikan pengaruh bagi pendengarnya. Pengaruh yang dirasakan tersebut dapat dikatakan sebagai efek *magic* dari pembacaan Alquran.

O'Connor<sup>30</sup> menjelaskan alasan mengapa tradisi menjadikan Alquran sebagai jimat itu berkembang dalam masyarakat Islam. Menurutnya Alquran mengenalkan konsep perantara (*waṣīlah* atau *spiritual mediation*)<sup>31</sup> yang dapat dilakukan oleh Nabi Muhammad dan *Ahl al-bait*. Selain itu, Nabi Muhammad juga diberikan kemampuan untuk memberikan pertolongan (*syafā'at*)<sup>32</sup> bagi umatnya. Melalui konsep *waṣīlah* dan *syafā'at* inilah maka lahir konsep *barākah* (berkah dari Tuhan, *divine blessing*). Kemudian konsep *barākah* tersebut diyakini diturunkan dan dimiliki oleh orang-orang suci, benda-benda yang telah menyerap atau melekat pada orang yang dianggap suci (pakaian, rambut, barang-barang pribadi lainnya), dan adanya hubungan dengan tempat kelahiran, tempat tinggal, atau kematian yang menjadi tujuan dalam pengabdian sebagai tempat suci dan tempat ziarah, termasuk juga *ngalap barokah* (menggambil berkah) dari Alquran yang diyakini sebagai firman Tuhan.

---

<sup>28</sup>Navid Kermani, "The Aesthetic Reception of the Quran as Reflected in Early Muslim History" dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, Issa J. Boullata (ed.), (Surrey: Curzon Press, 2000), 257.

<sup>29</sup>Ada beberapa istilah yang dikenal dalam tradisi Islam terkait pembacaan Alquran, yaitu *tartil*, *tilawah*, dan *qira'ah*. Ketiganya memiliki makna umum yang sama yaitu aktivitas membaca, tetapi memiliki penekanan yang berbeda-beda. Lebih lanjut lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013), 383.

<sup>30</sup>Kathleen Malone O'Connor, "Popular and Talismanic Uses of the Quran" dalam *Encyclopaedia of the Quran Volume 4*, Jane Dammen McAuliffe (ed.), (Leiden: Brill, 2004), 163-182.

<sup>31</sup>Lebih lanjut lihat QS. 5:35, 17:57.

<sup>32</sup>Lebih lanjut lihat QS. 2:255, 10:3, 20:109, 21:28, 34:23, 43:86.

Lebih lanjut, setidaknya ada tiga bentuk penggunaan Alquran sebagai 'jimat'<sup>33</sup> yang berkembang. Pertama, penggunaan Alquran dalam bentuk kelisanan. Misalnya penggunaan ayat-ayat Alquran untuk zikir dan *ruqya*<sup>34</sup>. Dalam konteks ini, O'Connor menegaskan sebagai berikut:

*What makes these performances 'popular' or 'talismanic' is not their contents, but the context and purpose, which is traditionally for protection/prevention of illness or accident, healing, fertility, and material abundance*<sup>35</sup>.

Apa yang bermakna dari jimat atau sejenisnya bukan karena isinya, tetapi konteks dan tujuan, yang secara tradisional untuk perlindungan/pencegahan penyakit atau kecelakaan, penyembuhan, kesuburan, dan kekayaan.

Kedua, penggunaan Alquran dalam bentuk tulisan<sup>36</sup>. Misalnya penggunaan kaligrafi yang dipajang di rumah atau tempat-tempat tertentu. Sama halnya dengan bentuk kelisanan, yang terpenting adalah tujuan penggunaan kaligrafi sebagai tolak bala agar penghuni rumah dijauhkan dari kejahatan. Contoh konkret dalam tradisi masyarakat Indonesia, ada kepercayaan menempel kaligrafi ayat kursi di rumah untuk menghindarkan dari gangguan-gangguan jin serta ayat seribu dinar untuk memudahkan datangnya rezeki. Selain itu, penggunaan kaligrafi Alquran juga memberikan makna keagamaan (*religious meaning*) dan identitas terkait ruang-ruang keislaman (*muslim space*), baik dalam lingkup pribadi maupun publik.

Ketiga, penggunaan Alquran untuk meramal atau memprediksi hal-hal yang akan terjadi.<sup>37</sup> Contohnya dengan melakukan *istikhara*, berdoa kepada Tuhan untuk mencari pilihan yang terbaik, kemudian *cutting the Quran*, yaitu secara acak membuka Alquran dan ayat yang pertama kali ditemukan menjadi peneguhan dan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi.

---

<sup>33</sup>Ada beberapa literatur klasik yang membahas seputar hal ini, lebih lanjut lihat al-Ghazali, *al-Ṣahāb al-Ibrīz Asrār al-Khawwāṣ Kitāb Allāh al-'Azīz* (Mesir: al-Fajr al-Jadīd, t.t); *Syams al-Ma'ārif, al-Mujarrabāt*, dll.

misalnya *Kitāb Majma' al-Dāwāt, Firdaus al-Ḥikmah, Kitāb al-Hāwī, al-Mujarrabāt*, dll.

<sup>34</sup>Selain ayat-ayat Alquran, lafaz doa, salawat, 99 nama Tuhan (*al-asma' al-ḥusnā*), dan nama-nama malaikat juga sering digunakan sebagai simbol dan penanda untuk membuat jimat dalam tradisi masyarakat Arab. Lebih lanjut lihat Emilie Savage-Smith, "Introduction" dalam *Magic and Divination in Early Islam*, E. Savage-Smith (ed.), (Aldershot: Ashgate Variorum, 2004), xxiii.

<sup>35</sup>Kathleen Malone O'Connor, "Popular and Talismanic Uses of the Quran" dalam *Encyclopaedia of the Quran*, Volume 4, 170-1.

<sup>36</sup>Kathleen Malone O'Connor, "Popular and Talismanic Uses of the Quran" dalam *Encyclopaedia of the Quran*, Volume 4, 175.

<sup>37</sup>Kathleen Malone O'Connor, "Popular and Talismanic Uses of the Quran" dalam *Encyclopaedia of the Quran*, Volume 4, 178-9.

Ketiga hal tersebut menjadi bentuk performatif dari penggunaan ayat-ayat Alquran yang berfungsi sebagai jimat. Lantas diskusi selanjutnya adalah apakah hal tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran Alquran?. O'Connor menegaskan bahwa *varieties of commonly performed talismanic uses of the Quran stem not from a deviation from the Islamic tradition but arise at the center of its religious authority*. Dengan kata lain, ia menyebutkan bahwa penggunaan Alquran sebagai 'jimat' tersebut merupakan ekspresi yang dilakukan oleh otoritas keagamaan. Bahkan, praktek-praktek *ngalap barokah* dari Alquran telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw.

Salah satu bentuk otoritas keagamaan sekaligus transmisi pengetahuan yang berkembang dalam tradisi *turas* umat Islam adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama di antaranya Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili<sup>38</sup> dalam karyanya *Khazīnat al-Asrār*<sup>39</sup>. Sebagaimana termaktub dalam *muqaddimah* kitab, beliau menjelaskan latar belakang penulisan kitab sebagai berikut:

...فاستخرت الله تعالى وله الحمد أن أجمع الأحاديث الصحيحة الواردة في ذلك وإن لم أكن أهلا لما هنالك من التفاسير وكتب الأحاديث وأقوال الأئمة في علم الخواص لتسهيل المطالعة على الطالبين الراغبين في قراءتها ولينالوا بها في الدارين نفعا كثيرا وأجرا عظيما فإن أفضل ما يتوسل به إلى نيل الغفران وأعظم ما يتوصل به إلى دخول الجنان قراءة كتاب الله الذي هو أبهر حجج قرأنا عربيا غير ذي عوج وتلاوة القرآن ذروة سنان الأذكار وأفضل عادات الأخيار فجمعت في هذه الصحائف ما يسر الله تعالى (وسميتها حزينة الأسرار جليلة الأذكار)...فاعلم نورني الله واياك بنور البصيرة إني رأيت كثيرا من الإخوان في ديار العرب والروم قد تركوا قراءة القرآن وأكبوا على قراءة ترتيبات المشايخ في غير التربية والسلوك منهم...<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Nama lengkapnya Muhammad Haqqi ibn Ali ibn Ibrahim al-Kuz al-Hisari al-Nazili al-Aydini al-Makki. Ia berasal dari Nazili, sebuah perkampungan di wilayah Aydin yang terletak di Barat Laut Negara Turki. Tanggal kelahirannya tidak diketahui, tetapi, diperkirakan beliau wafat tahun 1884 M. Beliau tercatat pernah belajar ke beberapa ulama masyhur abad ke-19 seperti Syeikh Sanusi al-Maghribi, Syeikh Sulaiman al-Adranawi, Syekh Sayyid Zayn al-Makki, dll. Sedangkan beberapa murid beliau dari tanah Melayu misalnya Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Rahman al-Fatani (w. 1864), Syeikh Wan Ali Kutun (w. 1913), dan Syeikh Khalifah al-Nabhani (w. 1936) dari India. Lebih lanjut lihat Wahyu Hidayat Abdullah (dkk.), "Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazili (m. 1884) terhadap Amalan Keagamaan Masyarakat Melayu," *GJAT* 4, 115 (2014).

<sup>39</sup>Selain *Khazīnat al-Asrār*, Haqqi al-Nazili mempunyai 13 karya di antaranya *Ṭibb Alquran Ḥubb al-Rahmān*, *Tafhīm al-Ikhwān bi Tajwīd Alquran*, *Mafza' al-Khalā'iq Manba' al-Ḥaqā'iq*, dll. Lebih lanjut lihat Wahyu Hidayat Abdullah (dkk.), "Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazili, 118.

<sup>40</sup>Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 4.

Berdasarkan penjelasan tersebut, setidaknya ada beberapa poin penting. Pertama, dalam kitab tersebut beliau menghimpun hadis-hadis sahih<sup>41</sup> ini sebagai bentuk legitimasi bahwa unsur-unsur *magic* juga mendapat afirmasi dari sumber otoritatif Islam. Kedua, kitab ini diharapkan dapat mempermudah orang-orang yang ingin mempelajari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Ketiga, dalam pandangan pribadi penulis, kitab ini dapat dijadikan sebagai perantara (*wasīlah*) untuk mendapat ampunan dan masuk ke dalam surga, sebagai *barokah* dari membaca Alquran. Keempat, sebagai *counter* narasi dari maraknya praktek-praktek wirid dan zikir yang berkembang saat itu, tetapi tidak membaca Alquran. Padahal, menurutnya membaca Alquran merupakan zikir dan wirid yang utama dibandingkan bacaan lainnya.<sup>42</sup>

Memahami beberapa latar belakang penulisan kitab tersebut, khususnya poin ketiga dan keempat erat kaitannya dengan keyakinan penulis bahwa membaca Alquran memiliki dampak spiritual bagi pembacanya. Hal ini menjadi jembatan penghubung bagaimana tradisi *magic* dipraktekkan dalam konteks membaca, memahami dan mengamalkan Alquran.

### **Resepsi Surat Al-Ikhlāṣ dalam Kitab *Khazīnat al-Asrār***

Secara umum, Haqqi al-Nazili menjelaskan Surat Al-Ikhlāṣ dengan mengkombinasikan aspek informatif hadis sekaligus dengan aspek performatifnya. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan beliau dalam mengeksplorasi Surat Al-Ikhlāṣ.

#### *Mengutip pendapat ulama tafsir seputar asbab al-nuzul Surat Al-Ikhlāṣ*

Al-Nazili menampilkan beragam riwayat terkait *asbab al-nuzul* surat Al-Ikhlāṣ. Menurutnya ada beberapa konteks turunnya ayat tersebut, yaitu ditujukan kepada kaum

---

<sup>41</sup>Beberapa penelitian menyebutkan bahwa denisi *sahih* yang dimaksud oleh Haqqi al-Nazili berbeda dengan definisi yang disampaikan oleh para ulama hadis. Lebih lanjut lihat Ainul Azhari, “Kesahihan Hadis dalam *Khazīnat al-Asrār* Karya Muhammad Haqqi al-Nazili”, Tesis Program Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2018. Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwa kitab ini mencoba mendialogkan antara perspektif hadis dan tasawuf. Lihat Wahyu Hidayat Abdullah (dkk.), Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazili.

<sup>42</sup>Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Nawawi yang menyatakan sebagai jumhur ulama sebagai berikut:

وعلم أن المذهب الصحيح المختار الذي عليه من يعتمد من العلماء أن قراءة القرآن أفضل من التسبيح والتهليل وغيرهما من الأذكار.

Lebih lanjut lihat Imam Muhy al-Dīn Abi Zakariya Yahya ibn Syarf al-Nawāwī al-Syāfi'i, *al-Ṭibyān fī Adab al-Ḥamalāt al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Quṭb al-Islamiyah, 2012), 18.

Musyrikin, Yahudi, dan Nasrani.<sup>43</sup> Dari riwayat-riwayat yang ditampilkan Al-Nazili tersebut, nampak bahwa Surat Al-Ikhlās turun sebagai respon dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

#### *Penjelasan nama-nama Surat Al-Ikhlās*

Menurut Al-Nazili berdasarkan riwayat-riwayat yang ia himpun, setidaknya ada 20 nama Surat Al-Ikhlās, yaitu Surat *al-Ikhlās*, *al-Tafrīd*, *al-Tajrīd*, *al-Tauḥīd*, *al-Najāh*, *al-Walāyah*, *al-Nisbah*, *al-Ma'rīfat*, *al-Jamāl*, *al-Muqasyqasyah*, *al-Mau'izah*, *al-Ṣamad*, *al-Asās*, *al-Māni'ah*, *al-Muḥḍarah*, *al-Barā'ah*, *al-Maḥkurah*, *al-Nūr*, dan *al-Amānah*<sup>44</sup>. Aspek *magic* dapat terlihat dari penamaan surat tersebut. Banyak di antara penamaan tersebut diambil dari khasiat Surat Al-Ikhlās, misalnya dinamakan *al-Najāh* karena surat ini dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Contoh lain, al-Ikhlās dinamakan *al-Nūr* sebagaimana hadis Nabi Muhammad Saw:

لكل شيء نور ونور القرآن قل هو الله أحد.<sup>45</sup>

Segala sesuatu ada cahayanya, dan cahaya Alquran adalah *qul huwa Allahu ahad* (Surat Al-Ikhlās).

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa Al-Nazili senantiasa menghubungkan fungsi performatif Al-Ikhlās dalam setiap penjelasannya.

#### *Penjelasan hadis-hadis ṣaḥīḥ dan pendapat ulama tafsir*

Dalam penjelasan ini, Al-Nazili hanya mengutip pendapat-pendapat ulama tafsir yang mayoritas dikutip dari tafsir *Baḥr al-Ulūm* karya Abu al-Laiṣ al-Samarqandi. Beliau menjelaskan tafsir Al-Ikhlās ayat per ayat dalam perspektif kajian kebahasaan dan sejarah.

#### *Penjelasan seputar hadis-hadis ṣaḥīḥ tentang keutamaan membaca Surat Al-Ikhlās dan penjelasan jumlahnya*

Salah satu hal unik dalam pembahasan ini adalah Al-Nazili yang merinci jumlah bacaan Surat Al-Ikhlās plus ganjarannya. Beberapa contoh sebagai berikut:

وأخرج مسلم عن معاذ بن جبل وأنس رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال من قرأ قل هو الله أحد عشر مرات بني الله له بيتا في الجنة.<sup>46</sup>

<sup>43</sup>Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 174.

<sup>44</sup>Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 176-177.

<sup>45</sup>Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 177.

<sup>46</sup>Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 177.

Muslim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal dan Anas *raḍīya Allāhu 'anhumā* dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda, “Siapa yang membaca *qul huwa Allāhu aḥad* sepuluh kali, niscaya Allah akan membangunkan rumah baginya di surga.

وأخرج البيهقي عن أنس رضي الله تعالى عنه عن النبي ﷺ أنه قال من قرأ قل هو الله أحد مائتي مرة غفر الله له ذنوب مائتي سنة.<sup>47</sup>

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas *raḍīya Allāhu 'anhu* dari Nabi Muhammad Saw bahwasanya beliau bersabda, “Siapa yang membaca *qul huwa Allāhu aḥad* dua ratus kali, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya selama dua ratus tahun.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut, jelas bahwa terdapat penjelasan rinci terkait jumlah bacaan disertai ganjaran yang diterima oleh pembacanya, misalnya diampuni dosanya atau mendapat surga.

#### *Penjelasan hadis-hadis ṣaḥīḥ seputar keutamaan melanggengkan membaca Surat Al-Ikhlāṣ siang dan malam*

Selain penjelasan seputar jumlah bacaan, Al-Nazili juga menjelaskan waktu-waktu khusus di siang atau malam hari yang dipraktekkan oleh sahabat dan generasi awal. Ada beberapa riwayat yang ditampilkan oleh Al-Nazili, di antaranya:

قال رجل يا رسول الله إني كثير الذنوب فدلني على ما أتقرب به إلى الله تعالى فقال ﷺ عليك بكثره قراءة قل هو الله أحد فانها تقربك من الله تعالى.<sup>48</sup>

Berkata seseorang, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai banyak dosa, tunjukkanlah aku cara untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda, “Bagimu dengan memperbanyak membaca *qul huwa Allāhu aḥad* niscaya dengannya akan mendekatkan dirimu kepada Allah Swt”.

وبالسند المتصل إلى أنس رضي الله تعالى قال قال رجل لرسول الله ﷺ إني أحب سورة قل هو الله أحد قال حبك إياها أدخلك الجنة.<sup>49</sup>

Dengan sanad *muttaṣil* dari jalur Anas *raḍīya Allāhu 'anhu*, ia berkata, seseorang berkata kepada Rasulullah Saw, “Sesungguhnya aku mencintai Surah *qul huwa Allāhu aḥad*”, Rasul menjawab, “Cintamu kepada surat tersebut membuatmu masuk ke dalam surga”.

<sup>47</sup> Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 178.

<sup>48</sup> Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 184.

<sup>49</sup> Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 185.

Meski tidak secara eksplisit menjelaskan waktu siang dan malam, tetapi dari beberapa riwayat tersebut menekankan pentingnya merutinkan (*mudāwam*) pembacaan Al-Ikhlās dengan ganjaran semakin dekat kepada Allah dan ganjaran tertinggi yaitu surga.

*Penjelasan ulama khawāṣ dalam menyingkap kemuliaan dan rahasia dari membaca Surat Al-Ikhlās*

Pembahasan ini Al-Nazili lebih fokus membicarakan dimensi mistisisme atau tasawuf yang banyak dilakukan oleh sufi. Salah satu praktek yang dikutip oleh Al-Nazili melalui tradisi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw setiap mau tidur yaitu dengan membaca Surat Al-Ikhlās dan *al-Muawwizatain* kemudian ditiupkan ke tangan dan diusap ke seluruh tubuh.<sup>50</sup> Berdasarkan praktek yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, Al-Nazili kemudian mengutip beberapa tradisi yang dilakukan oleh para ulama khususnya para sufi yang mempraktekkan pembacaan Surat Al-Ikhlās untuk tujuan tertentu.

*Penjelasan seputar faedah menulis Surat Al-Ikhlās*

Bagian ini menjadi salah satu praktek performatif Surat Al-Ikhlās yang erat kaitannya dengan praktek *magic*. Al-Nazili menjelaskan tradisi penulisan Surat Al-Ikhlās 1.000 kali di kertas dengan *basmalah* akan mendatangkan sejumlah faedah, seperti terhindar dari serangan musuh, untuk *maḥabbah* bagi orang yang dicintai, dan juga bisa menjadi obat bagi orang sakit dengan cara kertasnya dibakar dan diminum ke orang yang sakit.<sup>51</sup>

Selain itu, Al-Nazili juga memberikan satu *wifiq* yang dapat diamalkan. *Wifiq* tersebut menolak bala, menjauhkan dari fitnah, sebagai obat, dll. Berikut gambar *wifiq*<sup>52</sup> yang dimaksud.

---

<sup>50</sup> Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 187.

<sup>51</sup> Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 187-188.

<sup>52</sup> Al-Sayyid Muhammad Haqqi al-Nazili, *Khazīnat al-Asrār*, 188.

وَلَهُ	١١٠٢٢	١٥٠٣٠	٣٠٠٦٠	٣٠٠٦٠	٧٠١٤
قِي	٤٠٠٨	٨٠١٦	١٢٠٢٤	١٦٠٣٢	٢٦٠٥٢
نَاه	١٧٠٣٤	٢٧٠٥٤	تَدْعُظْ مَدِينَاتِل	٩٠١٨	١٢٠٢٦
قِي	٥٠١٠	١٤-٢٨	١٧٠٣٦	٢٨٠٥٦	١٠٠٢
زَل	٢٩٠٥٨	٢٠٠٤	٦٠١٢	١٠٠٢٠	١٩٠٣٨

Memperhatikan *wifiq* tersebut, Al-Nazili menyebutkan bahwa *wifiq* tersebut masuk dalam kategori *wifiq al-mukhammas khālī al-wāsiṭah*, yaitu *wifiq* yang terdiri dari 5x5 kotak dan di tengahnya kosong dengan angka-angka.<sup>53</sup>

Jika diperhatikan pula, di setiap sudut *wifiq* terdapat huruf-huruf yang jika dibaca menjadi kalimat sebagai berikut:

قوله...الحق...وله...المللك.

Kalimat tersebut sebagai *ring with magic square*<sup>54</sup> atau semacam mantra penguat dari *wifiq* yang dituliskan. Sebenarnya kalimat tersebut merupakan kutipan dari firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 73:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ ٧٣

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", **dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan** di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa poin yang dapat digarisbawahi terkait praktek *magic* dalam Kitab *Khazīnat al-Asrār* yaitu aspek legitimasi pembacaan

<sup>53</sup>Ishaq, *Durrat al-A'dād fī 'Ilm al-Aufāq* (Pondok Pesantren Kewagean: Kediri, t.t.).

<sup>54</sup>Lebih lanjut lihat Mark Muehlhaeusler, "Math and Magic: A Block-Printed Wafq Amulet from the Beinecke Library at Yale", *Journal of the American Oriental Society* 130, 4 (2010), 610. Selain itu, dapat lihat Geert Mommersteeg, "Allah's Words as Amulet" dalam *Etnofoor* 3, 1 (1990).

Alquran melalui hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang dituangkan dalam bentuk motivasi melaksanakan amal dengan ganjaran-ganjaran tertentu<sup>55</sup> yang dapat dirasakan di dunia seperti kesembuhan dari penyakit, dilancarkan urusan, penarik jodoh, dll atau diterima di akhirat seperti pahala, diampuni segala dosa, dan diganjar surga.

Sedangkan bentuk pengamalan Surat Al-Ikhlās sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Nazili dapat dilakukan dengan dua aspek. Ada aspek pembacaan (*oral tradition*) dengan jumlah yang bermacam-macam sesuai dengan khasiatnya. Ada pula aspek tulisan (*written tradition*) sebagai salah satu bentuk jimat yang diambil dari ayat-ayat Alquran. Jika memahami fenomena ini dengan menggunakan teori *embodiment*<sup>56</sup>, maka dapat diketahui melalui konsep *magic*, membuat Alquran 'hidup' dalam keseharian masyarakat Muslim. Banyaknya landasan hadis-hadis keutamaan Surat Al-Ikhlās yang dinukil dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* membentuk pengetahuan (*knowledge*) dan mendorong terjadinya praktek-praktek (*produces practices*) di masyarakat. Pada akhirnya praktek tersebut membentuk tradisi dan keyakinan yang mengakar secara turun temurun sehingga dalam konteks ini Alquran telah membumi dan menyatu dalam kehidupan sosial.

## Kesimpulan

Praktek *magic* dikenal dalam berbagai tradisi masyarakat dan keagamaan. Berangkat dari asumsi tersebut, maka dalam memahami agama tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek suprarasional yang berkembang. Bahkan, dapat dikatakan bahwa agama merupakan salah satu institusi yang melanggengkan hal-hal *magic* tersebut. Salah satu aspek keagamaan yang sering bersentuhan dengan dunia *magic* adalah tradisi kitab suci. Khususnya bagi kitab suci yang diyakini berasal dari eksistensi Tuhan yang gaib. Keyakinan tersebut kemudian membentuk praktek interaksi antara penganut agama dengan kitab sucinya.

---

<sup>55</sup>Istilah yang digunakan untuk mendorong motivasi beramal adalah *faḍāil al-a'māl* atau lebih spesifik *faḍāil Al-Qur'ān*. Menurut Ade Amiroh, ada dua bentuk *faḍāil Al-Qur'ān* yaitu makna formal-substansial dan makna fungsional. Secara sederhana, makna yang pertama berkaitan dengan ganjaran di akhirat, sedangkan yang kedua berhubungan dengan balasan di dunia. Lebih lanjut lihat Ade 'Amiroh, "faḍāil Al-Qur'ān dalam Kitab faḍāil Al-Qur'ān Wa Ma'alimuhu Wa Adabuhu Karya Abu 'Ubaid: Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

<sup>56</sup> Lebih lanjut lihat Rudolph T. Ware III, *The Walking Quran: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2014).

Secara umum, kitab suci memiliki dua fungsi yaitu fungsi informatif dan performatif. Dalam konteks performasi kitab suci tersebut, ditemukanlah dinamika *magic* di dalamnya. Hal ini yang dapat dilihat dari penjelasan Muhammad Haqqi al-Nazili dalam kitab *Khazīnat al-Asrār*. Melalui analisis Surat Al-Ikhlās dalam kitab tersebut, setidaknya ada beberapa poin penting. Pertama, kitab *Khazīnat al-Asrār* mencoba mengafirmasi bahwa praktek *magic* dalam Islam bukanlah tradisi yang berasal dari luar, melainkan berasal dari tradisi intern umat Islam yang dikukuhkan melalui dalil-dalil hadis sahih. Kedua, Alquran yang diyakini sebagai firman Tuhan pada akhirnya memberikan nilai-nilai *magic* bagi pembacanya sehingga memberikan anjuran untuk membaca surat-surat tertentu agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan.

Ketiga, ada beberapa bentuk sikap yang dilakukan sebagai resepsi dari Surat Al-Ikhlās yaitu membacanya dengan jumlah tertentu atau di waktu tertentu dan menuliskannya untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, mekanisme kerjanya sama seperti *magic*, hanya saja dikemas dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Dimensi *magic* tersebut kemudian menyatu (*embodiment*) dalam kehidupan masyarakat Muslim melahirkan tradisi dan ritual yang dipraktikkan secara turun temurun dalam masyarakat sosial tertentu.

### Daftar Pustaka

- ‘Amiroh, Ade. “Fadā’il Al-Qur`ān dalam Kitab Fadā’il Al-Qur`ān Wa Ma’ālimuhu Wa Adābuhu Karya Abu ‘Ubaid: Analisis Aspek Informatif-Performatif Sam D. Gill”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Ahmed, Shahab. *What is Islam?: The Importance of Being Islamic*. New Jersey: Princeton University Press, 2016.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2013.
- Asad, Talal. “Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today” dalam *Critical Inquiry*, 42, 1 (2015).
- Azhari, Ainul. “Kesahihan Hadis dalam *Khazīnat al-Asrār* Karya Muhammad Haqqi al-Nazili”, Tesis Program Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang, 2018.

- Bohak, Gideon. "Greek, Coptic, and Jewish Magic in the Cairo Genizah", *The Bulletin of the American Society of Papyrologist*, Vol. 36, No. 1, 1999.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: The Free Press, 1995.
- al-Ghazali. *al-Žahab al-Ibriz Asrar al-Khawwaṣ Kitāb Allah al-‘Aziz*. Mesir: al-Fajr al-Jadid, T.t.
- Gill, Sam D. "Nonliterate Tradition and Holy Books" dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*. Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (ed.). Columbia: University of South Carolina Press, 1993.
- Henninger, Joseph. "Belief in Spirits among the Pre-Islamic Arabs" dalam *Magic and Divination in Early Islam*, Emilie Savage-Smith (ed.). Burlington: Ashgate Variorum, 2004.
- Ishaq. *Durrat al-A'dad fī 'Ilm al-Auḡaq*. Pondok Pesantren Kewagean: Kediri, T.t.
- Kermani, Navid. "The Aesthetic Reception of the Quran as Reflected in Early Muslim History" dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, Issa J. Boullata (ed.). Surrey: Curzon Press, 2000.
- Khan, Gabriel Mandel. "Magic" dalam *Encyclopaedia of the Quran Volume 3*, Jane Dammen McAuliffe (ed.). Leiden: Brill, 2003.
- Mattson, Ingrid. *The Story of the Quran: Its History and Place in Muslim Life*. West Sussex: Blackwell Publishing, 2013.
- Muehlhaeusler, Mark. "Math and Magic: A Block-Printed Wafq Amulet from the Beinecke Library at Yale", *Journal of the American Oriental Society* 130, 4 (2010).
- Mommersteeg, Geert. "Allah's Words as Amulet" dalam *Etnofoor* 3, 1 (1990).
- al-Nawawi, Imam Muḥy al-Dīn Abi Zakariya Yaḥya ibn Syarf. *al-Ṭibyān fī Adab Ḥamalāt al-Qur`ān*. Jakarta: Dār al-Quṭb al-Islamiyah, 2012.
- al-Nazili, al-Sayyid Muhammad Haqqi. *Khazīnah al-Asrar*. Bairut: Dār al-Quṭb al-‘Ilmiyyah, 1993.
- O'Connor, Kathleen Malone. "Popular and Talismanic Uses of the Quran" dalam *Encyclopaedia of the Quran Volume 4*. Jane Dammen McAuliffe (ed.). Leiden: Brill, 2004.

- Pals, Daniel L. *Eight Theories of Religion*. New York & Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Rafiq, Ahmad. “Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur`an: antara Penyimpangan dan Fungsi”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur`an dan Hadis* 5, 1.
- Schimmel, Annemarie. *The Mystery of Numbers*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Schurer, Emil. *The History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ*. Edinburgh: T & T Clark, 1986.
- Smith, Emilie Savage. “Introduction” dalam *Magic and Divination in Early Islam*, E. Savage-Smith (ed.). Aldershot: Ashgate Variorum, 2004.
- Smith, Wilfred Cantwell. *What is Scripture?: A Comparative Approach*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Tewfik, Canaan. “The Decipherment of Arabic Talismans” dalam *Magic and Divination in Early Islam*, E. Savage-Smith (ed.). Aldershot: Ashgate Variorum, 2004.
- Wahyu Hidayat Abdullah (dkk.), “Pengaruh Muhammad Haqqi al-Nazili (m. 1884) terhadap Amalan Keagamaan Masyarakat Melayu,” *GJAT* 4, 115 (2014).
- Ware III, Rudolph T. *The Walking Quran: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2014.